

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 .1. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencakup kemampuan berbahasa dan berkemampuan bersastra yang meliputi aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pengajaran sastra SMP telah diberikan sejak kelas VII. Pengajaran sastra yang diberikan berupa drama, cerpen, novel dan puisi. Pengajaran sastra diberikan tidak hanya sekedar dipelajari saja tetapi juga menuntut siswa mengapresiasi dan menulis sastra tersebut. Dalam penelitian ini penulis membahas aspek membaca dalam cakupan sastra yakni membaca puisi.

Puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, maka pertama yang kita peroleh bila kita membaca suatu puisi adalah pengalaman. Semakin banyak seseorang membaca puisi serta menikmatinya maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya. Walaupun kehadiran puisi pada awalnya untuk dapat dinikmati, dirasakan dan dihayati, bukan untuk dipahami dan dimengerti. Namun penghayatan terhadap puisi tidaklah lepas dari pikiran, perasaan, dan imajinasi. Semua itu merupakan suatu hal yang penting terhadap bahasa sang penyair dalam puisi.

Waluyo (2013: 1) menyatakan “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberikan irama dan bunyi yang padu dan pilihan kata-kata kias (imajinatif)”. Kata-kata tersebut benar-benar dipilih agar

memiliki kekuatan pengucapan, walaupun singkat atau padat namun kuat, salah satu usaha penyair adalah memilih kata- kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata yang di cari berupa konotasi makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media dan kata-kata/bahasa tulis. Membaca tidak hanya untuk diri sendiri, membaca diperlukan untuk didengar orang lain karena dalam membaca orang yang mendengar bisa mengetahui inti dari suatu bacaan. Tarigan (2005 :7) menyatakan “Dalam kehidupan sehari-hari kita dianjurkan banyak membaca, karena dengan membaca kita bisa mengetahui isi dari suatu bacaan, membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa”. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Secara umum setiap individu mempunyai minat terhadap sesuatu. Besar kecilnya minat membaca akan memengaruhi seseorang terhadap suatu aktivitas. Begitu juga dengan minat membaca puisi, semakin besar minat membaca siswa dalam membaca maka akan semakin memengaruhi aktivitas dan pola pikiranya. Dengan membaca, seseorang tidak hanya mendapatkan pencerahan, pengetahuan terhadap hal yang sudah dibaca. Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya dengan makna.

Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, dan rima yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi dikarenakan dalam pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif, yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Hamidy (2001:52) menyatakan “Puisi merupakan pendekatan yang jauh lebih sulit dibandingkan dengan kajian karya fiksi seperti hikayat dan novel, puisi ada dalam kadar yang relative lebih padat dan total dari pada karya fiksi seperti novel”.

Karya sastra bukanlah semata-mata tulisan atau karangan, melainkan tulisan tersebut harus bernilai indah dan baik. Selain itu, karya sastra harus memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Hudson dalam Aminuddin (2013:49) menyatakan “Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisan”. Kemampuan dalam membaca sangat penting dimiliki oleh seorang siswa, khususnya siswa sekolah pertama. Melalui kegiatan membaca, para siswa-siswa dapat mudah memperoleh informasi dari sumber tulis, berkaitan dengan seluruh mata pelajaran disajikan. Setiap informasi atau gagasan yang ada pada tiap buku pelajaran dapat diperoleh secara mudah.

Pradopo, dkk. (2001:13) menyatakan :

”Karya sastra terdiri atas dua jenis sastra (genre), yaitu prosa dan puisi. Biasanya prosa disebut sebagai karangan bebas, sedangkan puisi disebut karangan terikat oleh aturan-aturan ketat”. Penyampaian sebuah puisi, seorang pembaca dituntut juga memiliki kemampuan berolah vokal serta dapat melafalkan kata-kata dengan tepat agar pendengar dapat menangkap dengan jelas”.

Membaca puisi berarti berkomunikasi secara lisan menyampaikan buah pikiran dan pengalaman batin seseorang kepada orang lain. Seseorang membaca puisi harus mampu menangkap makna yang terdapat dari kata atau baitnya. Jika seseorang telah memahami isi sebuah puisi dengan benar berarti dia sudah menjiwai seluruh rangkaian kata pada puisi yang sedang dia baca. Aspek sastra sangat penting dikuasai oleh seorang guru dalam mengajarkan puisi pada siswa.

Esten (2002:2) menyatakan, “Di dalam puisi salah satu unsur struktur yang penting adalah unsur musikalitas. Unsur musikalitas berperan membentuk dan membangun suasana didalam sebuah puisi tidak terbatas oleh kemerduan bunyi saja, tetapi juga suasana itu dapat dibentuk dan dibangun”. Jadi puisi bukan hanya dibaca dan dipahami tetapi juga memiliki unsur yang penting yaitu unsur musikalitas puisi. Jadi, puisi bukan hanya dibaca dan dipahami tetapi juga memiliki unsur yang penting yaitu musikalitas puisi.

Aminuddin (2010:134) menyatakan :

Puisi diartikan “membuat” dan “pembuat” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang memiliki berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah”. Jadi sebuah puisi bukan hanya dibaca dan dipahami tetapi puisi pada dasarnya menciptakan suatu dunia tersendiri dan berisi gambaran dan pesan baik fisik dan batiniah.

Jabrohim (2009:59) menyatakan :

“Bahasa puisi berbeda dengan bahasa keilmuan. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui sifatnya. Bahasa puisi bersifat ekspresif, sugestif, asosiatif, dan magis”.

Bahasa puisi bersifat ekspresif maksudnya setiap bunyi yang dipilih, Setiap kata yang dipilih, dan setiap metafora yang dipergunakan harus berfungsi bagi kepentingan ekspresi, maupun memperjelas gambaran dan mampu menimbulkan kesan yang kuat. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah mengacu kepada Standar Kompetensi 7. Memahami wacana melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen dan Kompetensi Dasar 7.1 Membaca puisi dengan nada, tekanan, intonasi dan ekspresi. Kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik melalui pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi kelas VII SMP Negeri 5 Kuantan Mudik sudah sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil kemampuan membaca puisi 50% peserta didik belum mencapai ketuntasan minimal. Ini berarti kemampuan membaca puisi di kelas VII tersebut tergolong sedang. Melalui cara membaca puisi, peserta didik diharapkan dapat menimbulkan minat dan kecintaan mereka terhadap karya sastra puisi. Dari observasi awal, penulis melihat adanya ketidakseriusan dalam membaca puisi dan peserta didik belum bisa membaca puisi ke dalam dua aspek tersebut dengan benar sehingga apa yang dituntut dalam membaca puisi tidak tercapai.

Peneliti ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis penelitian ini sebagai bahan rujukan kepada sekolah, guru dan orang tua murid untuk meningkatkan kemampuan anak didik dalam

memahami bacaan karya sastra khususnya puisi. Dalam hal ini dilakukan observasi oleh guru Bahasa Indonesia Rusep Walyadi S.Pd pada hari Rabu, tanggal 20 April 2016, tentang membaca puisi, dia menyatakan bahwa sulitnya mempraktikkan secara (lisan) dalam membaca puisi di depan kelas, peserta didik hanya mampu dalam menulis puisi (tulisan), sebelum melaksanakan secara langsung sasaran penelitian atau responden. Bentuk kegiatan pada tahapan ini bersifat mengamati beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti guna mengetahui jumlah peserta didik kelas VII yang menjadi objek penelitian.

Membaca puisi diperlukan memperhatikan agar menarik untuk didengar dan diperhatikan karena bahasa puisi dapat menimbulkan cara yang berbeda dalam menyampaikan sebuah puisi. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang, “Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi”. Penelitian ini merupakan penelitian lanjut. Penelitian pertama yang relevan tentang kemampuan membaca puisi antara lain Annisa Paramita dari Universitas Riau tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi melalui Teknik Latihan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bukit Kauman Kabupaten Kuantan Singingi. Permasalahan yang di ambil yaitu pada membaca puisi pada aspek vokal, ekspresi, intonasi dan ekspresi. Teori yang digunakan dalam keterampilan membaca puisi adalah teori dari Tarigan, Prodopo dan Tambolo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya yaitu berdasarkan data yang sudah dianalisis rata-rata kemampuan membaca puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bukit Kauman Kabupaten Kuantan Singingi dikategorikan amat baik dengan rata-rata 8,23%. Persamaan penelitian Annisa

Paramita dengan penulis yaitu sama-sama membahas masalah membaca puisi, perbedaan penelitian Annisa Paramita dengan penulis lakukan yaitu Annisa Paramita membahas membaca puisi melalui teknik latihan sedangkan yang penulis teliti yaitu tentang kemampuan siswa membaca puisi dalam aspek lafal, tekanan, intonasi dan ekspresi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hendra Saputra dari UIR 2011 dengan judul “Kemampuan Mengapresiasikan Puisi Siswa Kelas VII SMP N 1 Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Ajaran 2010/2011”. Permasalahan yang diambil yaitu mengapresiasi puisi pada aspek tema, nada, rasa dan amanat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya yaitu berdasarkan data yang sudah dianalisis rata-rata Kemampuan Mengapresiasikan Puisi Siswa Kelas VII SMP N 1 Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Ajaran 2010/2011 dikategorikan cukup dengan nilai 7. Selama penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Hendra yaitu sama-sama membahas tentang puisi dan hasil belajar siswa, sedangkan perbedaan penelitian dengan Hendra Saputra yaitu mengapresiasi puisi sedang peneliti ini yaitu membahas tentang bagaimana cara siswa dalam membaca puisi dengan memerhatikan tekanan dan intonasi yang sangat dibutuhkan oleh siswa, karena tanpa memerhatikan kedua aspek tersebut siswa belum dianggap bisa membaca puisi dengan benar.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penelitian selanjutnya Winda Handini Mahasiswa Universitas Islam Riau pada Tahun Ajaran 2012/2013 dengan judul “Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VII MTS Darusalam Iman

Muara Lembu Kecamatan Kuantan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi” seperti pendapat Hamidy (2001:53) “Tiap bentuk puisi mempunyai kecenderungan tertentu dalam memperlakukan bahasa. Di dalam puisi terdapat wujud puisi, Jalil (1990:14) “Wujud puisi adalah wujud seni perkataan yang mesra dan mempunyai bentuk serta kriteria puitis berdasarkan pada teori dan periodisasi tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut dijelaskan bila mencurahkan sebuah karya puisi pada saat ini dengan tema revolusi, bukankah hal ini akan mengembalikan dan menuntun untuk kembali kealam yang silam. Apakah ini sesuai dengan perkembangan puisi? Secara umum perasaan pada setiap orang akan menolak terhadap karya puisi yang bertema seperti itu.

Hasil penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu bahan perbandingan, masukan dan sumbangan pikiran serta pengetahuan bagi penulis-penulis lain yang meneliti masalah yang sama dengan penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan memberikan informasi dan sumbangan bagi para pemerhati dan pencipta karya sastra. Manfaat praktisnya dalam bidang pendidikan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para siswa bahwa karya sastra terutama puisi memiliki nilai yang bersifat positif dan berguna bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca puisi bahasa dan sastra Indonesia.

1.1.2. Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Kemampuan

Siswa Kelas VII SMP N 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi?”

dengan indikator sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Kemampuan Siswa Kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi dengan Memerhatikan Lafal?
2. Bagaimanakah Kemampuan Siswa Kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi dengan Memerhatikan Tekanan?
3. Bagaimanakah Kemampuan Siswa Siswa Kelas VII SMP N 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi dengan Memerhatikan Intonasi?
4. Bagaimanakah Kemampuan Siswa Kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi dengan Memerhatikan Ekspersi?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, serta mengumpulkan informasi dan data tentang “Kemampuan Siswa Kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi” dengan tujuan pokok sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, serta mengumpulkan informasi dan data tentang Kemampuan Siswa Kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi dengan memerhatikan penggunaan lafal?
2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, serta mengumpulkan informasi dan data tentang Kemampuan Siswa Kelas VII

SMPN 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi dengan memperhatikan tekanan?

3. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, serta mengumpulkan informasi dan data tentang Kemampuan Siswa Kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi dengan memperhatikan intonasi?
4. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, serta mengumpulkan informasi dan data tentang Kemampuan siswa Kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi dengan memperhatikan penggunaan ekspresi?

1.3.1. Ruang lingkup, Pembatasan dan Penjelasan Istilah

Penelitian tentang “Kemampuan Siswa Kelas VII SMP N 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi “. Termasuk ruang lingkup disiplin ilmu pengajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran sastra yang difokuskan pada membaca puisi. Pengajaran bahasa Indonesia mengenai puisi ini disajikan dikelas VII sekolah menengah pertama (SMP). Silabus pengajaran SMP kurikulum KTSP yang menyajikan membaca puisi ada pada Standar Kompetensi :
7. Memahami wacana melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Kompetensi Dasar 7.1. Membacakan puisi dengan lafal, tekanan, intonasi dan ekspresi.

1.3.2. Pembatasan Masalah

Setiap peneliti yang dilakukan sebaiknya perlu ada pembatasan masalah, agar terlihat pokok masalah yang diteliti. Pembatasan masalah bermanfaat untuk

mempermudah pemecahan masalah yang diteliti. Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini terbatas pada struktur fisik yaitu pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif dan versifikasi.

1.3.1. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca memahami penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah yang pokok penelitian ini.

1. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita dan berusaha dengan diri sendiri (Menurut Muhamad Zain dalam Milman Yusdi (2010:10).
2. Puisi adalah karya sastra yang tersaji secara mencolok, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Kata yang digunakan adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian (Kosasih, 2008:31).
3. Lafal yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan melafalkan bunyi ujaran secara cepat, kuat, dan jelas sesuai dengan daerah antikulasinya (Aminuddin, 2013:31).

4. Tekanan (nada) adalah keras lunaknya pengucapan kata. Tekanan berfungsi untuk tekanan khusus pada kata-kata tertentu. Kata yang ingin ditonjolkan pesannya perlu dibacakan dengan keras dibandingkan kata lainnya (Kosasih, 2000:48).
5. Intonasi yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan irama puisi yakni panduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik alunan keras lunak, tinggi rendah, panjang pendek, dan kuat lemah yang keseluruhannya menumbuhkan kemerduan, suasana serta makna tertentu (Aminuddin, 2013:137).
6. Ekspresi yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan mimik atau raut wajah dan gesture atau gerak tubuh untuk mengungkapkan perasaan dalam membaca puisi (Aminuddin, 2013:9)

1.4. Anggapan Dasar, Hipotesis dan Teori

1.4.1. Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulisan di lapangan anggapan dasar penelitian ini yakni, siswa kelas VII menengah pertama (SMP) 5 Kuantan Mudik sudah mendapatkan pembelajaran mengenai membaca puisi pada semester II Standar Kompetensi 7. Memahami wacana melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen Kompetensi Dasar 7.1. Membacakan puisi dengan lafal, tekanan, intonasi dan ekspresi yang tepat. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP.

1.4.2. Hipotesis

Bedasarkan masalah yang akan penulis teliti, maka hipotesis yang penulis kemukakan yaitu “Kemampuan Siswa Kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi berkategori cukup (50-67) dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa kelas VII SMP N 5 Kuantan Mudik dalam membaca puisi dengan memerhatikan lafal berkategori baik (70-89).
2. Kemampuan siswa kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam membaca puisi dengan memerhatikan tekanan berkategori cukup (50-69).
3. Kemampuan siswa kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam membaca puisi dengan memerhatikan intonasi berkategori baik (70-89).
4. Kemampuan siswa kelas VII SMPN 5 Kuatan Mudik dalam membaca puisi dengan memerhatikan ekspresi berkategori cukup(50-69).

1.4.3. Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini. Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti “Aminuddin, Anti Purba, Racmat, Djoko Pradopo, Taufik Ampera, E. Kosasi dan Restuti, tim penyusun Guru Rusep waliyadi dan penyusun PR, serta berapa teori lain sebagai pendukung teori penelitian ini. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.3.1. Pengertian puisi

Para ahli menjabarkan beberapa pengertian puisi yang berbeda-beda baik secara etimologis, struktural maupun secara struktur batin puisi tersebut. Pada dasarnya pengertian puisi hanya sebagai landasan atau titik tolak kajian dan pemahaman puisi itu sendiri, namun yang paling penting adalah mampu memahami dan menikmati puisi sebagai satuan karya seni atau karya sastra yang memiliki kata-kata indah hasil curahan hati pengarangnya.

Purba (2010:10) menjelaskan “Puisi adalah hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut rima, sajak dan kadang-kadang kata-kata kiasan”. Puisi sering kali diartikan sebagai hasil imajinasi tentang keindahan dan kelimpahan perasaan pengarangnya. Seperti yang diungkapkan Hadson dalam Aminuddin (2013:134) “Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian yang membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisan”.

Watts Dunton dan Tarigan (2011:7) menyatakan bahwa “Puisi adalah ekspresi yang konkret dan artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama”. Altenbernd dalam Prodopo (2010:5) menyatakan “Puisi adalah pendrama pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (bermetrum)”. Sejalan dengan pendapat kedua ahli tersebut Pradopo (2010:7) memaparkan “Puisi itu mengapresiasi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama.

1.4.3.2. Membaca puisi

Membaca puisi pada hakikatnya berkaitan dengan memahami dan menghayati puisi yang dibaca. Menurut Ampera (2010:29) membaca puisi berarti membaca dengan irama berdasarkan hasil penghayatan terhadap puisi yang dibaca. Seseorang pembaca puisi yang baik, harus dapat memahami diri penyair melalui karya yang tercipta. Untuk menyelami diri penyair, seseorang pembaca puisi dapat melakukan cara berikut: seorang membaca puisi harus memahami situasi sebuah puisi. Seseorang yang membaca puisi harus memahami bagaimana latar belakang penciptaan puisi tersebut dan apa arti isinya, apakah puisi itu berisi kegembiraan atau kesedihan. Ketika membaca puisi, pembaca puisi tersebut hendaknya mampu menyampaikan isi hati penyair dengan utuh dan jelas-jelasnya. Selain itu seseorang pembaca hendaknya mampu menciptakan keharuan dihati pendengar seperti keharuan dihayati penyair sewaktu menciptakan puisi.

Keindahan puisi selain terletak pada syair-syairnya juga terletak dari cara membacanya. Membaca puisi dapat dikaitkan dengan membaca dalam hati, Aminuddin (2013: 18) memaparkan pada sisi lain, kegiatan membaca dalam hati juga berkaitan dengan kegiatan dalam membaca puisi, yakni tujuan membaca sastra itu memahami isi teks puisi yang dibaca secara seluruh dan mendalam. Selain itu membaca puisi juga dapat dihubungkan dengan membaca tehnik. Aminuddin (2013:19) menjelaskan bahwa membaca tehnik selain dapat dikaitkan dengan kegiatan membaca teks ilmiah secara bersuara. Juga berhubungan dengan kegiatan membaca puisi dalam membaca puisi tidak sekedar membaca saja tetapi harus mampu menggambarkan isi cerita serta suasana yang semula dipaparkan

pengarang, serta memerhatikan 1) lafalan, 2) tekanan, 3) intonasi, dan 4) ekspresi. Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan membaca puisi adalah membaca teks puisi dengan tujuan memahami makna puisi dan menggambarkan suasana hati pengarang dengan memerhatikan lafal, tekanan, intonasi dan ekspresi.

Aminuddin (2013:31) menjelaskan bahwa kemampuan membaca puisi melafalkan berbunyi ujaran secara tepat dan jelas sesuai dengan daerah artikulasinya merupakan kunci keberhasilan dalam membaca teks sastra secara lisan seperti puisi. Pelafalan dalam membaca puisi dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut: (1) melafalkan bunyi-bunyi vokal suara secara tepat sesuai dengan ciri-ciri daerah artikulasinya (2) melafalkan kata-kata dalam puisi yang akan dibaca secara lapas dan memberikan penekanan silabik, pelafalan konsonan secara dan memberikan penekan silabik, pelafalanya konsonan secara kuat dan (3) membaca secara keseluruhan bahan bacaan dengan bebas, secara keras-keras, tentu dengan memilih tepat dan pantas untuk melakukan pembacaan puisi. Tidak hanya itu, kemampuan menggunakan irama yang tepat pada makna tertentu. Membaca puisi dengan irama akan menambah keindahan pembacaan puisi. Menurut Aminuddin (2013:137) irama merupakan panduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras lunak, tinggi rendahnya, panjang pendek dan kuat lemah yang kesuluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, suasana serta makna tertentu.

Menurut Kosasih (2003:206) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh sebuah diksi, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra

itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi dikarenakan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya.

Menurut Kosasih Restuti (2009:138) membaca puisi berarti menyajikan puisi agar dapat menikmati dengan indah pula bagi orang-orang yang mendengarkannya. Dengan membaca puisi berarti juga berusaha agar puisi tersebut dapat dipahami isinya oleh para pendengar. Untuk itu pembaca puisi harus mengetahui cara membaca puisi yang baik ketika didepan para pendengar.

Selain itu, Aminuddin (2013:19) menjelaskan membaca tes puisi juga melibatkan aspek tubuh. Pembaca juga harus menata gerak mimik (raut wajah) atau *facial expression*, gerak bagian-bagian tubuh atau gesture, maupun penata posisi tubuh atau posture, unsur eye contact juga satu upaya menciptakan hubungan batin dengan pendengarnya. Senada dengan beberapa penjelasan diatas ada beberapa hal yang perlu dicermati/diperhatikan dalam pembacaan puisi, Tim penyusun PR (2002: 39) menyatakan:

- 1) Lafal harus jelas dan tepat.
- 2) Intonasi yang meliputi tinggi rendah dan tepat lambatnya suara harus tepat.
- 3) Membaca dengan jeda dan tekanan sesuai dengan tanda yang telah diberikan sebelumnya.
- 4) Volume suara sesuaikan dengan keadaan, misalnya ukuran ruangan tempat membaca puisi dan jumlah pendengar.

- 5) Menampilkan ekspresi yang mendukung pengungkapan makna puisi, baik ekspresi wajah atau mimik maupun gerak anggota badan, misalnya gerak tangan.

Membaca indah bisa dilakukan terhadap teks berupa karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel atau drama. Tim Abdi Guru (2007:135-136) menyampaikan, bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti:

- 1) Intonasi

Intonasi adalah lagu kalimat. Intonasi mencakup irama yakni turunan-naik lagu yang beraturan dan volume suara yakni keras-lembutnya suara.

- 2) Gestur

Gestur adalah gerak anggota tubuh. Gestur mencakup mimik yakni gerakan/perubahan raut muka dan kineksik yakni gerakan tangan atau badan.

Selain itu lebih jelas Tim Abdi Guru (2007:91) mengemukakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membaca puisi sebagai berikut:

- 1) Penjiwaan

Penjiwaan berkaitan dengan suasana kejiwaan yang tercemin dari warna suasana dan bahasa tubuh pembacaan puisi akibat pemaknaannya terhadap puisi.

2) Suara (Vokal)

Suara vokal dalam pembacaan puisi berhubungan dengan (1) artikulasi (kejelasan ucapan), (2) intonasi (lagu kalimat), (3) irama: panjang-pendek, keras-lembut, lambat-cepat atau tinggi-rendahnya.

3) Gerak

Gerak dapat dibagi menjadi beberapa macam: (1) mimik (raut wajah), gerak tubuh (gesture).

4) Kesesuaian isi puisi yang dibacakan

Membaca puisi merupakan bentuk kegiatan pengungkapan kembali isi puisi. Pengungkapan yang dilakukan oleh pembaca harus sesuai dengan kandungan makna puisi.

1.4.3.3. Lafal

Dalam sebuah puisi setiap orang dapat melafalkan suatu bunyi dengan jelas agar sebuah puisi itu terdengar lebih bagus dan lebih indah lagi. Sebuah puisi dapat diterima dengan baik oleh pendengar apabila diungkapkan dengan lafal yang tepat dan jelas.

Kosasih (2000: 47) menyatakan :

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa dalam mengucapkan bunyi bahasa. Adapun yang dimaksud dengan bunyi bahasa antara lain [a],[c],[f],[h] dan [u]. Pelafalan seseorang dalam berbahasa seringkali berbeda dengan orang lain. Berdasarkan pelafalannya pula kita bisa mengetahui asal daerah seseorang karena beberapa kelompok masyarakat memiliki warna pelafalan yang khas, misalnya orang Aceh dan orang sunda berbeda pelafalan bunyi [e] begitu pula dengan orang Jawa dan Madura dalam mengucapkan bunyi [d].

Contoh Puisi

Guru....
Dengan tulus dan ikhlas kau mendidik kami
Seakan kau anggap putra- putrimu sendiri
Tanpa mengenal lelah
Kau jarakan kami dari huruf perhuruf
Kata perkata kalimat perkalimat
Kau ulurkan jiwa dan kasih sayang
Untuk mendidik putra- putri bangsa
Atau harapanmu menjadi kami
Sebagai generasi penerus bangsa
Yang berjiwa patriotisme
Guru..
Karenamu kami membaca dan menulis
Karenamu kami dapat pintar pandai
Kau pahlawan tanpa tanda jasa
Jasamu tiada tara

Mengetahui asal daerah seseorang yang telah dijelaskan diatas, tidak semua orang mampu melafalkan bunyi dengan baik, jadi dari itu melafalkan bunyi seseorang harus membutuhkan konsentrasi agar yang dilafalkannya benar. Ketepatan lafal sangat menentukan kejelasan ungkapan kata demi kata yang dituturkan oleh si pembaca puisi. Kemampuan bunyi ujaran secara tepat, kuat dan jelas merupakan kunci keberhasilan. Jadi dapatlah ditegaskan bahwa dalam membacakan teks sastra secara lisan (Aminuddin, 2010: 31).

Prodopo dkk (2001: 4:39) menyatakan pelafalan adalah usaha dan pengucapan bunyi bahasa, baik suku kata, kata,frase maupun kalimat. Pelafalan dalam bacaan puisi maksudnya ialah pelafalan bunyi yang sesuai dengan jiwa dan tema puisi.

Kosasih (2012:12) menyatakan untuk melatih ketepatan dalam melafalkan bunyi bahasa, anda harus melakukan olah vokal, misalnya dalam pengucapan bunyi-bunyi vokal atau konsonan secara tepat dan bervariasi.

1.4.3.4. Tekanan

Kosasih (2000:48) menyatakan,

“Tekanan (nada) adalah keras lunaknya pengucapan kata. Tekanan berfungsi untuk memberikan tekanan khusus pada kata-kata tertentu”. Kata yang ingin ditonjolkan pesannya perlu dibacakan dengan keras dibandingkan kata lainnya.

Perhatikan bait puisi berikut ini:

Untuk menentukan kata yang perlu mendapat tekanan dalam bait puisi diatas, kita perlu memahami maksud baitnya secara keseluruhan. Sebagai contoh kata yang perlu mendapat tekanan keras adalah tak ada, bulan Juni, rintik, dan pohon. Setelah itu kamu menggaris bawahi kata-kata itu sehingga kamu bisa membedakan ketika membacanya.

Contoh puisi dibawah ini:

KEPADA KORUPTOR

Gantilah makanan bapak

Dengan nasi putih, sayur dan daging

Jangan makan uang kami

Lihatlah air mata para bocah

Yang menderas ditiap lampu merah

Jalan jakarta

Dengan jerit lapar mereka

Dipengungsian

Juga doa kanak-kanak

Yang ingin sekolah

Telah bapak saksikan

Orang-orang miskin memenuhi seluruh negeri

Tidaklah mengantarkan bapak?

Tolong pak

Ganti makanan Bapak

Seperti manusia

Jangan makan uang kami

“Dalam pengucapan kata lebih mengerti dalam mengucapkan kata. Tinggi rendahnya tekanan dapat membedakan bagian kalimat yang satu dengan bagian lain yang tidak penting”(Kosasih, 2000:48).

Pradopo, dkk (2001:4.39) menyatakan :

“Jenis-jenis tekanan tersebut sebagai berikut:

- a) Tekanan dinamik: ialah tekanan pada kata yang terpenting, menjadi sari kalimat atau bait puisi.
- b) Tekanan nada: ialah tekanan tinggi rendah, perasaan girang, gembira, marah, keheranan sering menaikkan suara. Untuk menyatakan tinggi rendahnya nada, (bunyi) digunakan titik laras: do, re, mi, pa, so, la, si, do.
- c) Tekanan tempo: ialah lambat cepatnya pengucapan suku kata atau kalimat”.

1.4.3.5.Intonasi

Sebuah intonasi hanya dapat dinikmati bila dibaca dengan irama yang baik, dalam membaca sebuah puisi intonasi sangatlah diperlukan karena intonasi

menyangkut masalah tinggi rendahnya irama dalam sebuah puisi. Tanpa intonasi puisi tidak bisa dibaca dengan baik

Pradopo,dkk (2001:4.39) menyatakan “intonasi dalam pembacaan puisi menyangkut tentang ketepatan penyajian tinggi rendah irama puisi”. Intonasi juga berguna dalam menjelaskan atau membedakan maksud atau pesan setiap liriknya. Sebelum membaca puisi perlu menandainya, misalnya dengan memberikan garis yang menaik atau menurun. Dengan cara demikian, mudahlah dalam membedakan intonasi yang sangat berguna dalam pembacaan puisi, karena intonasi berguna untuk menjelaskan pesan pada setiap larik dalam puisi, sehingga memudahkan pendengar untuk memahami isi dari puisi itu.

Kosasih (2000:48-49) mengatakan:

Intonasi juga berguna dalam memperjelas atau membedakan maksud atau pesan setiap lariknya. Untuk itu sebelum kamu membaca puisi kamu perlu menandainya, misalnya dengan memberikan garis yang menonjol atau menurut dengan cara demikian, mudahlah dalam membedakan intonasi dari setiap lariknya ketika kamu membaca puisi.

Jadi, intonasi sangat berguna dalam pembacaan puisi karena intonasi berguna memperjelas pesan pada setiap larik dalam puisi, sehingga memudahkan pendengar untuk memahami isi dari suatu puisi itu.

1.4.3.6.Ekspresi

Ekspresi ialah pernyataan perasaan hasil penjiwaan isi puisi. Penjiwaan puisi dapat dilakukan jika pembaca mampu menginterpretasikan makna puisi secara tepat, apabila penafsiran maknanya keliru, penjiwaannya pasti tidak

mengenai. Penjiwaanya isi puisi terungkap lewat mimik (gerak air muka) serta kinesik (gerak anggota badan/tubuh). Ekspresi yang baik harus dilakukan dengan wajar dan tidak berlebihan.

Berikut adalah beberapa hal faktor non kebahasaan yang harus selalu diperhatikan dalam membaca puisi yaitu:

- 1) Sikap, selama membaca puisi, pembaca hendaknya berusaha untuk menarik perhatian pendengar. Kiatnya adalah bersikap wajar dan tenang. Oleh karena itu, materi puisi harus dikuasai benar dan melakukan latihan.
- 2) Gerak gerak dan mimik, hal ini jika dilakukan secara tepat dapat menghidupkan pembacaan puisi.
- 3) Volume suara, hal ini harus disesuaikan dengan jumlah dan tempat pendengar.
- 4) Kelancaran dan kecepatan, kelancaran pembacaan dapat membantu pendengar dalam menangkap bacaan dengan jelas. Namun, kecepatan bacaan yang terlalu tinggi akan mengakibatkan puisi sulit dipahami, sebaliknya kecepatan yang terlalu rendah dapat menjadikan pendengar jenuh.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) N 5 Kuantan Mudik. Berdasarkan informasi dari kepala jurusan siswa dan Humnas SMPN 5 Kuantan Mudik tahun ajaran 2016/2017 diperoleh data yakni seluruh siswa kelas VII menengah pertama

(SMP) N 5 Kuantan Mudik hanya 1 kelas yakni berjumlah 29 orang siswa yang terdiri dari 11 laki-laki dan 18 perempuan.

1.5.2. Sampel

Melihat jumlah populasi yang sedikit maka penulis menarik seluruh populasi menjadi sampel, maka sampel penelitian ini adalah sampel penuh atau sampel jenuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Martono (2011:179) yang menyatakan sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipilih sebagai sampel. Maka sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari 1 lokal yakni berjumlah 29 orang 11 laki-laki dan 18 perempuan.

1.6. Metode, Pendekatan dan Jenis Penelitian

1.6.1. Metode

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Martono (2011:17) memberi pengertian metode deskriptif adalah metode yang bertujuan menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi dimasyarakat. Jadi, dalam penelitian ini metode deskriptif penulis gunakan untuk menggambarkan Kemampuan Siswa Kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi.

1.6.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Martono (2011:20) menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka. Data yang berupa

angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut. Data dalam angka penelitian yang penulis lakukan adalah nilai-nilai membaca puisi siswa yang kemudian diolah untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan siswa membaca puisi.

1.6.3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Sumarta (2013:12) memberikan penjelasan bahwa penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dilapangan. Pada penelitian ini penulis mengambil data langsung kelapangan SMP N 5 Kuantan Mudik.

1.6.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar (2009:61) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti yaitu untuk memaparkan Puisi Kepada Koruptor dan Guru serta menganalisis struktur fisik puisi.

1.7. Teknik Penelitian

1.7.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data ini adalah sebagai berikut:

1.7.1.1. Teknik Observasi

Teknik observasi ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 15 Februari 2017. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data dan mencatat data yang berhubungan dengan jumlah populasi dan sampel penelitian. Penulis datang langsung Ke SMP N 5 Kuantan Mudik untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia yaitu Bapak Rusep Waliadi, S. Pd. penulis menanyakan tentang populasi penelitian, apakah materi tentang membaca puisi sudah diajarkan, bagaimanakah tingkat kemampuan siswa dalam membaca puisi.

1.7.1.2. Teknik tes

Tes lisan adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih atau ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari orang yang dites. Teknik tes ini dilakukan pada hari Sabtu 15 Februari 2017. Langkah- langkah yang penulis lakukan sebelum tes.

1. Terlebih dahulu penulis memperkenalkan diri dan menjelas tujuan penulis masuk ke kelas yang penulis jadikan sampel penelitian.
2. Penulis menjelaskan sedikit tentang membaca puisi.
3. Setelah penulis jelaskan tentang membaca puisi, siswa diberikan puisi satu persatu untuk membacakan puisi didepan kelas, kemudian penulis memberikan penilaian kepada siswa tersebut.

Penulis menetapkan rubrik penilaian membaca puisi yang digunakan untuk menilai pembaca puisi siswa-siswa dalam mengambil data sebagai berikut (Muslich 2014 :96):

TABEL 01 : RUBRIK PENILAIAN MEMBACA PUISI

No	Aspek Yang Dinilai	Deskriptor	Skor Nilai										Jumlah Skor	
			Puisi 1					Puisi 2						
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1	Lafal	1.1 Lafal pembacaan puisi siswa jelas												
2	Tekanan	2.1. Ketepatan tekanan yang digunakan siswa ketika membaca puisi												
3	Intonasi	3.1. Variasi irama yang digunakan siswa ketika membaca puisi												
3	Ekspresi	4.1 menggunakan mimik sesuai dengan isi puisi												

Keterangan skala nilai dari Nurgiantoro (2010: 392)

1= Kurang sekali (tidak ada unsur yang benar)

2= Kurang (ada sedikit unsur yang benar)

3= Sedang (ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan)

4= Baik (ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan)

5= Baik sekali (tanpa atau hampir tanpa kesalahan)

1.7.2. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data kemampuan membaca puisi yang telah diperoleh penulis, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Memberikan skor kepada kemampuan siswa kelas VII SMP N 5 kuantan Mudik dalam membaca puisi pada lembaran penilaian atau lembaran observasi.
2. Menjumlahkan skor yang diperoleh siswa serta memberikan nilai berdasarkan skor yang diperoleh kemampuan siswa kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam membaca puisi dengan cara menghitung yang dipaparkan oleh Nurgianto (2010:392) yakni jumlah skor dibagi skor maksimal kali 100.
3. Untuk menentukan nilai rata-rata skor kemampuan siswa dengan menggunakan rumus (Sudijono, 2012:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

F: Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: Number Of Cases (jumlah frekuensi/ banyak individu)

100% = Bilangan tetap

4. Menentukan kelompok siswa dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca puisi menggunakan kriteria sebagai berikut:

Kriteria pelaksanaan penilaian kemampuan membaca puisi, keterangan diisi dengan kriteria sebagai berikut:

1. Nilai = 10-29 (Sangat Kurang)
2. Nilai = 30-59 (Kurang)
3. Nilai = 60-75 (Cukup)
4. Nilai = 76-89 (Baik)
5. Nilai = 90-100 (Sangat Baik)

Sumber (KTSP 2016)